

Implementation of Interfaith Tolerance and Moderation in Achieving Harmony in Cisantana Village, Cigugur District, Kuningan Regency

Amelia Rahmadani^{1*}, Rinaldi Irawan², Salma Nadzirah³, M. Haviz⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, Sumatera Barat, Indonesia

Korespondensi: Jln. Jendral Sudirman No.137 Lima Kaum, Kab. Tanah Datar)

*email: ameliarahmadani491@gmail.com, rinaldiirawan661@gmail.com, nadzirahsalma07@gmail.com,
mhaviz@uinmybatusangkar.ac.id

Article History

Received: 10/10/2024

Reviewed: 02/11/2024

Accepted: 27/06/2025

Published: 30/06/2025

Key Words

Moderasi Beragama,
 Toleransi, kerukuan
 Bermasyarakat,

Abstract: This research discusses the importance of moderation and religious tolerance between religious communities in Indonesia, which is known for being rich in religious and cultural diversity. In the context of globalization, religious and cultural pluralism is quite a big challenge, where differences in beliefs can trigger tension and conflict if not managed well. Therefore, a religious moderation approach is proposed as a solution to overcome these differences constructively and harmoniously. The aim of this research is to explore how religious moderation can contribute to social harmony and the development of an inclusive society. This research also emphasizes the importance of tolerance as a basis for maintaining social peace, where every individual is recognized and recognized for their rights to carry out their religious beliefs. The methodology used in this research includes qualitative analysis of religious moderation practices in various communities, including in Cisantana Village, which is a clear example of how inter-religious harmony can be realized amidst diversity. The research results show that implementing an attitude of religious tolerance and moderation not only increases social unity, but also prevents conflicts that may arise due to differences in beliefs. By engaging in education, interfaith dialogue, and policies that support religious freedom, society can build mutual respect and understanding. The conclusion of this research confirms that moderation and religious tolerance are the keys to creating social harmony and preventing conflict in a multicultural society like Indonesia, as well as the importance of the active role of government and organizations in supporting these initiatives.

PENDAHULUAN

Dalam diskursus sosial dan keagamaan di seluruh dunia, konsep moderasi beragama semakin mendapat perhatian. Secara umum, moderasi beragama mengacu pada sikap dan

perilaku yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghindaran ekstremisme dalam praktik dan pemahaman agama. Konsep ini penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah konflik yang dapat

muncul karena perbedaan keyakinan (Saumantri, 2023).

Pluralisme agama dan budaya adalah salah satu dari banyak tantangan yang muncul di era globalisasi saat ini. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan keyakinan seringkali dapat menyebabkan ketegangan dan konflik. Pendekatan moderasi beragama menawarkan cara untuk mengatasi perbedaan ini secara konstruktif dan harmonis. Di antara hal-hal ini adalah penekanan pada prinsip-prinsip seperti toleransi, percakapan antara agama, dan kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan (Siswadi, 2024).

Moderasi beragama sangat penting di Indonesia karena keragaman agama dan budayanya yang besar. Untuk meningkatkan kohesi sosial dan mengurangi kemungkinan konflik, pemerintah dan berbagai organisasi masyarakat aktif mendukung moderasi beragama. Selain membantu menciptakan perdamaian, moderasi beragama juga berfungsi sebagai landasan untuk pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis (Kafid, 2023).

Salah satu prinsip penting dalam masyarakat multikultural dan pluralistik adalah toleransi antar umat beragama, yang menghormati dan memahami perbedaan keyakinan agama. Toleransi ini tidak hanya berarti menerima agama lain, tetapi juga menghormati hak setiap orang untuk memeluk dan menerapkan keyakinan agama mereka sesuai dengan kebebasan beragama yang diakui secara internasional (Yuniarto, 2023).

Di dunia yang semakin terhubung ini, di mana perbedaan agama sering kali menjadi sumber konflik dan ketegangan, sangat penting untuk membangun sikap toleransi sebagai landasan untuk hidup berdampingan dengan damai. Toleransi

beragama menuntut komunitas dan individu untuk menghormati perbedaan agama daripada menghakimi atau menganggapnya sebagai ancaman. Indonesia, yang terkenal dengan keragaman agama dan budaya yang luar biasa, memiliki prinsip ini sangat penting (Muna & Lestari, 2023).

Menerapkan sikap toleransi antar pemeluk agama bisa meningkatkan persatuan sosial dan mencegah konflik karena perbedaan kepercayaan. Dengan melibatkan pendidikan, dialog antaragama, dan kebijakan yang memperkuat kebebasan beragama, masyarakat bisa membangun sikap saling menghormati dan saling memahami. Toleransi melibatkan juga pengetahuan bahwa setiap kepercayaan berhak untuk ada dan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan masyarakat, serta bahwa perbedaan keyakinan tidak perlu menciptakan konflik tetapi dapat menjadi peluang untuk memperkaya keberagaman kepercayaan, toleransi agama penting sebagai dasar untuk mempertahankan kedamaian sosial. Toleransi membantu meminimalisir konflik sektarian dan meningkatkan solidaritas sosial dengan menciptakan suasana di mana semua orang merasa dihormati dan diterima. Hal ini memiliki signifikansi yang besar dalam situasi globalisasi, di mana mobilitas dan hubungan antar berbagai budaya dan agama semakin intensif (Huda n.d.).

Meskipun toleransi beragama sangat penting, penerapannya sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah adanya ekstremisme atau pandangan radikal yang menolak keberagaman. Selain itu, ketidakpahaman dan prasangka terhadap agama lain juga dapat menghambat usaha-usaha untuk membangun toleransi.

Oleh karena itu, penting untuk melibatkan pendidikan dan dialog sebagai strategi untuk mengatasi tantangan ini.

Pendidikan multikultural dan dialog antar agama adalah dua strategi utama dalam mendorong toleransi. Pendidikan yang fokus pada pemahaman tentang berbagai agama dan prinsip-prinsip dasar tentang toleransi dapat membantu mengurangi sikap prasangka dan meningkatkan rasa empati. Diskusi antaragama, di sisi lain, memberikan kesempatan untuk bertukar pendapat dan cerita, serta memperkuat hubungan saling menghormati (Sihotang, 2024).

Di Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat, kerukunan bermasyarakat dengan moderasi beragama memainkan peran krusial dalam membangun dan memelihara harmoni sosial di tengah keberagaman. Desa ini, yang dihuni oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang agama dan budaya, menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan dan menghindari konflik yang dapat muncul dari perbedaan keyakinan. Moderasi beragama, yang menekankan sikap tengah, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, menjadi kunci dalam mengatasi potensi ketegangan dan mempromosikan kerjasama antarwarga.

Upaya ini termasuk penyelenggaraan dialog antaragama yang rutin, kegiatan komunitas yang melibatkan semua kelompok agama, serta pendidikan tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama. Meskipun tantangan seperti perbedaan pandangan dan kemungkinan ekstremisme tetap ada, pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat integrasi sosial dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Pemerintah desa dan organisasi lokal juga memainkan peran penting dalam mendukung kebijakan inklusif dan program-program yang memfasilitasi kerukunan serta moderasi, memastikan bahwa semua kelompok merasa dihargai dan diikutsertakan dalam proses pembangunan masyarakat.

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cisantana Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Cisantana. Penelitian ini dilaksanakan selama 16 Juli – 22 Agustus 2024.

Field research atau penelitian lapangan adalah jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian. Mengharuskan peneliti untuk menggali dan mengumpulkan data dengan langsung yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan pendampingan, dimana metode paling efektif dalam melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama dan Toleransi Antar Umat Beragama

Kata moderasi berasal dari kata *moderatio* dalam Bahasa lain, yang memiliki makna keseimbangan tanpa kelebihan maupun kekurangan. Arti dari kata itu adalah kemahiran dalam mengendalikan diri dari perilaku yang terlalu berlebihan dan perilaku yang kurang. Secara garis besar, moderasi

merujuk pada upaya untuk mencari keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam hubungan individu maupun dengan institusi negara. Dalam Bahasa Arab, moderasi juga dikenal dengan istilah wasath atau wasathiyah, yang memiliki arti yang sama dengan tawassuth, i'tidak, dan tawazun. Tidak peduli dengan kata-kata yang digunakan, semuanya mengungkapkan arti yang serupa, yaitu adil, yang dalam situasi ini artinya memilih posisi yang seimbang di antara ekstrem yang berbeda.

Beragama merujuk kepada menganut suatu agama, yang pada dasarnya adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang terkait. Dalam konteks bahasa, agama berarti memeluk kepercayaan agama tertentu. Dalam konteks keagamaan, berarti menyebarkan perdamaian, mencurahkan kasih, di setiap waktu dan tempat, kepada siapa pun.

Beragama bukanlah tentang membuat semua menjadi sama, tetapi tentang merespons keberagaman dengan bijaksana. Keberadaan Agama di tengah masyarakat penting untuk memastikan perlindungan dan penghargaan terhadap martabat manusia selalu terjaga. Oleh karena itu, kita sebaiknya tidak menggunakan agama sebagai alat untuk menyalahkan, merendahkan, atau membatalkan satu sama lain (Nurdin, 2021).

Jadi, dapat disimpulkan moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama masyarakat yang menekankan keseimbangan dan toleransi di tengah-

tengah beraneka ragamnya agama yang ada.

Asal usul kata toleransi berasal dari Bahasa latin, yaitu *tolerare* yang berarti keberanian untuk menghadapi hal yang sulit. Toleransi adalah ketika manusia bertindak sesuai dengan aturan yang ada dan bisa menghormati perilaku orang lain. Dalam situasi agama dan kebudayaan, toleransi memungkinkan berbagai kelompok dengan perbedaan untuk diterima dalam masyarakat. Toleransi juga bisa dijelaskan sebagai memberikan kebebasan kepada penganut agama lain untuk berperilaku sesuai dengan realitas yang ada. (Aulia, 2023).

Toleransi beragama merujuk pada toleransi terhadap keyakinan agama yang berkaitan dengan akidah atau tuhan yang diyakini oleh umat beragama. Semua individu berhak untuk memiliki kebebasan dalam beragama dan mempraktikkan keyakinan agamanya tanpa diskriminasi. (Fitriani, 2020).

Desa Cisantana merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuninga Jawa Barat. Perihal agama, masyarakat Desa Cisantana ini memiliki agama yang beragam. Sebagian besar masyarakat di Desa Cisantana ini memeluk agama Islam, Katholik, dan Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa (Penghayat), serta ada beberapa masyarakat disana yang memeluk agama Hindu dan Budha.

Dilihat dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan bahwa masyarakat Desa Cisantana ini terdiri dari berbagai suku, budaya, dan juga agama. Walaupun demikian, masyarakatnya sangat menghormati

satu sama lain, bekerjasama dalam kegiatan kemasyarakatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Di Desa Cisantana ini terdapat masjid dan gereja yang letaknya tidak terlalu jauh. Meskipun begitu, masyarakat Desa Cisantana yang menganut berbagai agama mereka dalam kehidupan sehari-hari tidak merasa terganggu atas perbedaan keyakinan tersebut. Hal ini terlihat ketika ada tetangga mereka yang beragama lain mengalami musibah, mereka menengoknya dan ketika agama lain sedang melaksanakan ibadah mereka tetap menghormatinya. Pada saat umat muslim merayakan Hari Raya Islam umat agama lain tetap menghormatinya bahkan ikut merayakan meskipun itu bukan hari raya agamanya, misalnya seperti bersilaturahmi kerumah tetangganya yang beragama islam.

Dalam kegiatan di masyarakat, baik pemeluk agama muslim, Katholik, Penghayat, ataupun yang lainnya mereka tetap menjadi satu kelompok tanpa mempermasalahkan keyakinan mereka ketika sedang dalam bermasyarakat. Sehingga masyarakat disana terlihat harmonis meskipun masyarakatnya menganut agama yang berbeda. Karena bagi mereka keberagaman itu untuk saling memahami bukan untuk memaksa saling meyakini.

Masyarakat di Desa Cisantana selalu melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan yang ada. Masyarakat disana sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama karena menjaga suasana yang aman dan tentram bagi agama lain yang sedang melaksanakan ibadah

tanpa dihalang-halangi. Hidup berdampingan dengan saling menghormati serta saling menghargai perbedaan tersebut merupakan bentuk perwujudan adanya rasa toleransi. Masyarakat disini mengadakan agenda rutin seperti majelis pengajian yang dilaksanakan setiap minggu, pengajian rutin setiap sore yang diikuti oleh anak-anak, serta kegiatan rutin setiap malam kamis dilingkungan posko KKN Moderasi Beragama terkhusus Desa Cisantana yaitu kegiatan doa lingkungan umat Katholik. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut masyarakat setempat tidak merasa terganggu.

2. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan berasal dari perkataan rukn (dalam Bahasa Arab) yang bermakna asas atau dasar. Dalam KBBI, rukun diartikan sebagai hal yang baik, damai, tanpa pertengkaran, bersatu secara tulus dan sepakat. Kerukunan adalah keadaan dan perasaan yang terjalin dengan damai, baik, tanpa pertengkaran, bersatu hati. Inti dari hidup bersama di dalam masyarakat adalah memiliki kesatuan hati dan kesepakatan untuk menghindari konflik dan perpecahan. Kesimpulannya adalah kerukunan umat beragama adalah hidup bersama dalam masyarakat tanpa konflik dan dengan pesan yang positif serta damai (Mayasaroh & Bakhtiar, 2020).

Harmoni yang diinginkan tidak hanya berarti tidak adanya konflik internal di antara umat beragama maupun konflik antar umat beragama. Kerukunan yang diinginkan adalah ketika terjadi hubungan yang harmonis dan kerjasama yang nyata, sambil

menghormati perbedaan antar umat beragama dan hak untuk beribadah sesuai keyakinan tanpa mengganggu kebebasan penganut agama lain (Nazmudin, 2017).

Keselarasan antar umat beragama adalah situasi sosial di mana semua kelompok agama dapat hidup bersama tanpa merampas hak asasi mereka dalam menjalankan ibadah agama. Untuk menciptakan hubungan harmonis antar umat beragama, beberapa panduan penting diperlukan seperti saling menghormati, kebebasan beragama, menerima keberagaman, dan berpikir optimis. Moderasi perlu diterapkan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama demi terwujudnya kerukunan yang harmonis. Maka, keberagaman agama sangat terkait dengan menjaga hubungan baik melalui sikap toleransi, supaya kita bisa saling memahami di tengah perbedaan (Firdaus et al., 2021).

Masyarakat Desa Cisantana menjunjung tinggi nilai kerukunan dan mereka mampu menghormati satu sama lain. Tidak hanya itu, masyarakat setempat juga sangat menerima kedatangan kami melakukan Kuliah Kerja Nyata Moderasi Beragama (KKN MB) IV ini dengan baik dan ramah. Masyarakat disana pun sangat berpartisipasi dalam mendukung tahapan demi tahapan yang ada dalam metode KKN MB Sistem Pemberdayaan Masyarakat (SISDAMAS). Dilihat dari tingkat kerukunannya, masyarakat disana sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan antar umatnya karena Cisantana bisa dikatakan sebagai miniatur Indonesia. Jika dilihat dari sisi masyarakat disana dalam hidup yang

berdampingan dengan perbedaan agama, mereka mampu menghormati antar sesame, saling menghargai, dan saling menyayangi dalam menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam mewujudkan demokrasi dari beragama itu sendiri.

Kerukunan masyarakat Desa Cisantana juga dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan senam disetiap RT maupun olahraga Badminton di Kantor Desa Cisantana. Dengan penerapan mengenai moderasi beragama serta toleransi antar umat beragama inilah yang merupakan pilar utama terciptanya kerukunan antar umat beragama.

KESIMPULAN

Moderasi berasal dari kata lain yang berarti keseimbangan (tanpa kelebihan dan tanpa kekurangan), mencakup arti kendali terhadap perilaku yang berlebihan dan perilaku yang kurang. Secara keseluruhan, moderasi mencakup memprioritaskan keberimbangan dalam keyakinan, moralitas, dan karakter, baik saat bersikap terhadap individu maupun saat berurusan dengan lembaga negara.

Beragama adalah menerima suatu keyakinan atau kepercayaan, sementara agama adalah suatu sistem yang melibatkan keyakinan kepada Tuhan dengan tata cara ibadah dan kewajiban yang terkait. Secara definisi, beragama adalah mempraktikkan agama. Dalam konteks keagamaan, berarti menyebarkan kedamaian dan kasih sayang ke siapa pun, di mana pun, dan kapan pun.

Modernisasi berasal dari asal kata Bahasa latin yang berarti kesabaran dalam menghadapi sesuatu. Toleransi adalah tindakan yang dilakukan manusia sesuai

dengan norma yang berlaku, dimana setiap individu dapat menghormati perilaku orang lain. Dalam ranah agama dan kebudayaan, toleransi dapat menghindari diskriminasi terhadap beragam kelompok dalam masyarakat. Toleransi beragama adalah toleransi terhadap keyakinan agama seseorang tentang akidah atau ketuhanan.

Desa Cisantana merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuninga Jawa Barat. Sebagian besar masyarakat di Desa Cisantana memeluk agama Islam, Katholik, dan Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa (Penghayat), serta ada beberapa masyarakat disana yang memeluk agama Hindu dan Budha. Walaupun demikian, masyarakat Desa Cisantana ini terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Walaupun demikian, masyarakat Desa Cisantana sangat menghormati satu sama lain, bekerjasama dalam kegiatan kemasyarakatan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam kegiatan di masyarakat, baik pemeluk agama Muslim, Katholik, Penghayat, ataupun yang lainnya mereka tetap menjadi satu kelompok tanpa mempermasalahkan keyakinan mereka ketika sedang dalam bermasyarakat. Sehingga masyarakat disana terlihat harmonis meskipun masyarakatnya menganut agama yang berbeda.

Referensi

- Aulia, G. R. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam. *Ushuluddin*, 25(1), 18–31. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/36240/16963>
- Din Oloan Sihotang, Johannes Sohirimon Lumbanbatu, Ermina Wuruwu, Petrus Simarmata, Mariana Siregar, Fransiskus Tarigan, R. A. T. (2024). *Harmoni Moderasi Beragama* (M. Suhardi (ed.)). Pusat Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Firdaus, A., Faiza Ananda, C., Kurniawan, D., Rinda Minati, D., Noviandanu, H., Zuhri, M., Angelina Pasaribu, N., Aisyah Tanjung, S., Maulana, S., & Sitepu, R. (2021). Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis. *Ulu-muddin*, 11(2), 193–210.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Huda, F. W., Helmy, N., & Saori, S. (n.d.). *Peran Pemerintah Desa Kertajaya Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Masyarakat Multikultural di Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis*.
- Kafid, N. (2023). *Moderasi beragama Reproduksi Rultur Keberagaman Moderat di Kalangan Generasi Muda uslim* (K. M. Taufik (ed.); Digital 20). PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Magnis-suseno, A. P. F., & Saumantri, T. (2023). *Moderasi Beragama Perspektif Etika*. 9(2), 98–114.
- Mayasaroh, K., & Bakhtiar, N. (2020). Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia. *For Islamic Studies*, 3(1), 77–88.
- Muna, C., & Lestari, P. (2023). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama*. 6(1), 236–252. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>.
- Nazmudin. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Of Government and Civil Society*, 1(1), 23–39.

Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59–70.

Siswadi, G. A., Candrawan, I. B. G., & I Dewa Ayu Puspawati. (2024). *Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural : Sebuah Pendekatan Filsafat*. 29(September), 1–13.

Yuniarto, Y. J. W., Krismawanto, A. H., & Setyaningtyas, N. (2023). *Merefleksikan Kembali Toleransi Bagi Kebersamaan Yang Pluralistik Antar Manusia*. 6, 397–411.